

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terjadi pertumbuhan untuk mencapai kematangan yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja sesungguhnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum dapat diterima penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase pencarian jati diri. Hal ini dikarenakan remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Karena dalam masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, maka tidak sedikit remaja saat ini meninggalkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Masa remaja juga merupakan masa dimana membutuhkan perhatian yang cukup besar karena remaja merupakan generasi penerus bangsa. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari hal yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan lingkungan sosial tanpa terus diawasi dan diancam hukuman seperti yang dialami masa kanak-kanak. Pada masa remaja, moral merupakan suatu hal yang penting sebagai pedoman atau petunjuk bagi remaja dalam rangka mencari jalannya sendiri untuk menuju pada kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa remaja (Sarwono, 2010).

Remaja tidak lagi terfokus pada fakta yang bersifat konkrit tetapi sudah mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada. Remaja juga belajar bahwa peraturan

diciptakan dan diperhatikan berdasarkan persetujuan sosial dan pengaplikasiannya bersifat relatif bagi setiap orang maupun situasi (Rice, 1993).

Namun seperti yang kita ketahui bersama pada tahun-tahun terakhir ini banyak sekali dilingkungan masyarakat terjadi fenomena-fenomena yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau bertentangan dengan konsep remaja, contohnya ialah seperti merokok, pengompasan, pencurian, dan minimnya sopan santun serta etika pada orang lebih tua didalam masyarakat bahkan kepada orang tua sekalipun, banyak lagi fenomena lainnya yang menjadi perhatian kita bersama, ini artinya telah terjadi kekurangan nilai-nilai moral pada remaja baik dilingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah. Keadaan seperti ini juga menunjukkan bahwa moral memberikan makna sebagai fondasi dasar bagi norma kesusilaan dalam kehidupan manusia (Salam, 2000).

Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi masalah nilai-nilai moral pada remaja, maka anak tersebut dapat larut dan hanyut didalamnya. Perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya oleh anak agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnainya sebab era globalisasi semakin meningkat dan digandrungi oleh anak remaja dari hal-hal seperti merokok, narkoba, serta tawuran antar remaja dan sejenisnya (Balson, 1992).

Namun yang menjadi fokus perhatian saat ini adalah para siswa khususnya remaja yang memiliki nilai-nilai yang luntur pada dirinya. Saat ini banyak remaja yang tidak paham tentang nilai-nilai moral dan sulit untuk mendemonstrasikan serta mengaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Seiring perkembangan zaman yang semakin berubah diikuti dengan perubahan-perubahan sosial secara cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai dampak pada bergesernya nilai-nilai moral dalam diri para remaja sekarang ini karena tidak semua orang mampu menyesuaikan

diri dengan perubahan-perubahan tersebut, apalagi remaja masih dalam kurun usia labil untuk menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Moral yang dimiliki para remaja menjadi pertanyaan besar seiring adanya perubahan pesat di berbagai bidang. Menyadari hal ini, masalah kualitas moral remaja menjadi sangat penting. Pemahaman moral atau akhlak adalah modal yang penting untuk dapat hidup di dunia modern yang penuh gejolak ini (Suranto, 2000).

Moral merupakan hal yang menyangkut tentang baik buruknya individu sebagai manusia yang mengacu kepada norma-norma atau yang disebut dengan moralitas. Moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama dan kebudayaan tentang perilaku baik dan buruknya seseorang. Kohlberg (dalam Borba, 2008) menjelaskan bahwa menurut teori penalaran moral, moralitas terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik atau buruk.

Selanjutnya Salam (2000) menambahkan juga bahwa moralitas dapat dimisalkan sebagai benteng pertahanan jiwa, benteng semangat yang melandasi mental seseorang. Begitu juga dengan remaja, dimana biasanya keadaan mereka selalu diliputi ketegangan dan masalah, bila mereka mampu melakukan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai moral, maka mereka akan merasakan suatu kebanggaan dalam dirinya.

Piaget dan Kohlberg (dalam Gunarsa, 1989) mengatakan bahwa perkembangan moral sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Dapat dikatakan bahwa dengan bertambahnya tingkat pemahaman seseorang semakin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan dapat dimengerti oleh orang tersebut.

Kohlberg (dalam Borba, 2008) berpendapat bahwa perkembangan moral paling baik dipahami apabila kita mempertimbangkan kombinasi dari faktor-faktor sosial dan kognitif, khususnya yang melibatkan regulasi diri. Ia menyatakan bahwa ketika mengembangkan *moral*

self , individu mengadopsi standar mengenai benar dan salah yang dapat berfungsi sebagai pedoman dan larangan dalam berperilaku. Dalam proses regulasi diri ini, seseorang dapat memonitor perilakunya dan kondisi-kondisi yang menyertainya, menilai kaitan antara perilaku tersebut dengan standar-standar moral, serta meregulasi tindakan-tindakannya berdasarkan pertimbangan mengenai konsekuensinya bagi diri sendiri.

Salah satu fenomena yang terjadi di lapangan adalah banyaknya remaja yang merupakan siswa SMA Taman Siswa Lubuk Pakam yang sering menunjukkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral seperti tidak menghargai bahkan melawan guru, merokok, mengejek teman, tutur kata yang tidak sopan, bahkan minimnya sopan santun dan etika . Hal yang terkait dengan moralitas ini sangat erat kaitannya dengan proses regulasi diri, dimana individu yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan mampu memotivasi diri mereka sendiri untuk menetapkan tujuan personal, untuk merencanakan strategi, untuk mengevaluasi dan meregulasi perilaku mereka menurut standar moral yang berlaku di lingkungannya. Sedangkan individu yang memiliki regulasi diri yang rendah tidak mampu untuk meregulasi dan mengevaluasi perilaku mereka sehingga cenderung untuk menunjukkan perilaku amoral dan melanggar standar moral yang berlaku didalam lingkungannya (Bandura 1999 dalam Lawrence 2010).

Dengan regulasi diri, mereka mehanan diri untuk bertindak dalam cara-cara yang menentang standar-standar moralnya karena tindakan seperti itu dapat mengakibatkan perasaan bersalah. Sanksi yang dikenakan terhadap diri sendiri dapat menjaga agar mereka dapat menaati standar-standar internal. Dengan demikian, regulasi diri memiliki peran yang lebih besar bagi perkembangan moral yang positif dibandingkan penalaran abstrak (Bandura dalam Santock, 2007).

Menurut Eisenberg (dalam Santrock, 2007) laki-laki biasanya memperlihatkan regulasi diri yang lebih rendah dibandingkan perempuan. Dalam sebuah studi, regulasi diri yang rendah pada remaja berkaitan dengan agresi yang lebih besar, dengan kecenderungan mengolok-olok orang lain, reaksi berlebihan terhadap frustrasi, rendahnya kooperasi, dan ketidakmampuan menunda kepuasan (Block & Block dalam Santrock, 2000).

Terkait dengan regulasi diri yang mampu mengontrol perilaku seseorang, Dewall, Baumeister, Stillman, dan Gailliot (dalam Baron dkk, 2003) mengadakan penelitian kepada beberapa remaja di Amerika. Hasil menyatakan, regulasi diri yang kurang efektif dapat menimbulkan perilaku yang menunjukkan rendahnya moralitas, sedangkan mereka yang memiliki regulasi diri efektif akan lebih mampu mengendalikan dirinya. Dengan demikian, regulasi diri mempengaruhi keberhasilan seseorang melalui pengendalian perilaku yang akan dimunculkan, tentunya yang dianggap sesuai dalam mencapai tujuan tersebut. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Trentacosta dan Shaw (2009), dengan hasil bahwa regulasi diri dapat menjadikan seseorang mampu mengendalikan perilaku maladaptif.

Cervon & Pervin (dalam Baron dkk, 2003) regulasi diri penting dimiliki oleh seseorang dalam membantu perkembangannya, karena regulasi diri dapat mengontrol keadaan lingkungan dan impuls emosional yang dapat mengganggu perkembangan diri seseorang. Sehingga individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk meregulasi dirinya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkan. Individu yang kurang mampu meregulasi diri, dimungkinkan tidak akan mencapai kesuksesan yang sempurna.

Bertens (1993) menyatakan bahwa regulasi diri adalah upaya untuk mengatur dan mengontrol dirinya sendiri serta memberikan ketentuan hukuman demi tujuan yang ditetapkan. Goleman (dalam Anggani, 2010) menyatakan bahwa 80 % kesuksesan seseorang

ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor non IQ, dan dinamakan *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosi yang salah satu domainnya adalah regulasi diri. Selain itu Maddux (dalam Baron dkk, 2003) menyebutkan bahwa regulasi diri yang kurang efektif dapat menjadikan seseorang mengalami permasalahan psikologis yang serius, misalnya depresi dan gangguan kecemasan.

Menyinggung persoalan pada remaja saat ini, memang benar-benar memerlukan perhatian sepenuhnya, baik itu dari keluarga, saudara, guru, bahkan masyarakat sekalipun. Melatarbelakangi beberapa kasus diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Regulasi Diri dengan Moralitas Pada Remaja di SMA Taman Siswa Lubuk Pakam”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terlihat bahwa perilaku remaja saat ini menjadi perhatian kita bersama. Seperti yang kita ketahui banyak sekali dilingkungan masyarakat, remaja yang berperilaku tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai dan konsep remaja, serta menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral seperti merokok, minimnya sopan santun dan etika. Ini artinya di zaman modern sekarang semakin merosotnya moralitas khususnya dikalangan remaja.

Salah satu contoh yang menjadi fenomena pada latar belakang dalam penelitian ini ialah remaja di SMA Taman Siswa Lubuk Pakam yang mengalami kemerosotan moral pada dirinya, seharusnya sebagai generasi penerus bangsa, remaja menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan menunjukkan perilaku yang baik sehingga tidak menyalahi norma yang ada di masyarakat.

Jadi tentunya tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu kanak-kanak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya (Harlock, 1990).

Berdasarkan identifikasi masalah yang sesuai dengan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Regulasi Diri dengan Moralitas pada remaja di SMA Taman Siswa Lubuk Pakam”

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya memfokuskan pada hubungan antara regulasi diri dengan moralitas pada remaja di SMA Taman Siswa Lubuk Pakam. Sample penelitian selain mereka yang berstatus sebagai siswa yang berjenis kelamin laki-laki, juga mereka yang sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, yang terkait dengan moralitas di lingkungan sekolah. Meskipun moralitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada faktor internal yaitu regulasi diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu : “apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan moralitas pada remaja di SMA Taman Siswa Lubuk Pakam”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara regulasi diri dengan moralitas pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian bertujuan memberikan manfaat yang berarti secara teoritis dan praktis, manfaat tersebut yaitu :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khasanah dan pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan regulasi diri dan moralitas. Sekaligus juga untuk memperkaya sumber perpustakaan yang dapat dijadikan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara regulasi diri dengan moralitas pada remaja.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi remaja untuk melakukan kontrol diri dan regulasi diri terhadap perilaku-perilaku yang tidak bermoral.